

Pencegahan Perundungan di Sekolah Menengah Pertama di Kota Denpasar dengan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berlandaskan Filosofi Tri Kaya Parisudha

Wayan Meter

Universitas Terbuka

wayan@ecampus.ut.ac.id

I Ketut Suar Adnyana

Universitas Dwijendra

suara6382@gmail.com

Putu Ronny Angga Mahendra

Universitas Dwijendra

puturonny87@gmail.com

Ni Putu Diah Sekar Ayu Nirmala

Universitas Bina Nusantara

diahsekar@gmail.com

Abstrak: Perundungan di sekolah tetap menjadi masalah yang terus berlanjut meskipun telah dilakukan berbagai upaya intervensi. Pendekatan tradisional, seperti kampanye sosialisasi dan kuesioner, terbukti tidak efektif karena kurangnya keberlanjutan dan dampak yang terbatas dalam mengurangi insiden perundungan. Data dari UNICEF (2020) mengungkapkan tingkat kekerasan (41%) dan perundungan (45%) yang sangat tinggi di kalangan siswa di Indonesia. Sifat heterogen Denpasar memperparah risiko perundungan, terutama di lingkungan pendidikan. Untuk mengatasi masalah mendesak ini, penelitian ini mengusulkan pendekatan baru: menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang berlandaskan filosofi Hindu Bali Tri Kaya Parisudha (harmoni dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan) di sekolah menengah pertama (SMP) di Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas peraturan sekolah terkait perundungan, saling mendukung untuk melawan pelaku perundungan, serta melaporkan perundungan kepada guru dan orang tua guna memberikan dukungan. Pendekatan ini terdiri dari lima tahap: (1) penilaian kebutuhan awal, (2) pelatihan guru dan staf, (3) pembentukan kelompok proyek, (4) penerapan model pembelajaran berbasis proyek, (5) solusi pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini akan mengukur keberhasilan program dan dampaknya terhadap perilaku siswa guna memberikan makna bagi siswa dalam hal pencegahan dampak perundungan.

Kata kunci: Perundungan, Pembelajaran Berbasis Proyek, Tri Kaya Parisudha, Sekolah Menengah Pertama (SMP)

I. PENDAHULUAN

Perundungan saat ini menjadi permasalahan krusial yang terjadi di masyarakat. Perundungan tidak saja terjadi di tempat umum tetapi juga terjadi di sekolah. Kejadian perundungan belum terungkap dan terselesaikan dengan baik. Hal ini diakibatkan karena pihak sekolah tidak memberikan data sesuai dengan realita. Pihak sekolah masih mempunyai anggapan apabila kasus perundungan disampaikan dengan sebenarnya akan mengakibatkan dampak buruk bagi sekolah. Perundungan di

sekolah seperti fenomena gunung es. Kasus yang terungkap belum seberapa tetapi kasus-kasus yang belum terungkap tentu lebih banyak lagi. 2 Keywords: Bullying, Project Based Learning, Tri Kaya Parisudha, Junior High School (SMP) PENDAHULUAN Berdasarkan data UNICEF yang dihimpun tahun 2020, angka kekerasan di kalangan pelajar mencapai 41 persen, sementara angka perundungan menembus 45 persen (UNICEF, 2020). Angka tersebut mungkin akan jauh lebih besar di lapangan, mengingat tidak semua korban maupun saksi berani berterus

terang dan angkat bicara. Di Indonesia, kasus perundungan sudah sangat yang meresahkan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkap angka perundungan di Indonesia cukup tinggi dikalangan pelajar. FSGI mencatat selama Januari - Juli 2023 telah terjadi 16 kasus perundungan di satuan pendidikan. Dari 16 kasus perundungan pada satuan pendidikan mayoritas terjadi pada tingkat sekolah dasar (25 persen), sekolah menengah pertama (25%), dan sekolah menengah atas (18,75%), dan sekolah menengah kejuruan (18,75%).

<https://www.voaindonesia.com/a/federasi-serikat-guruakui-perundungan-di-satuan-pendidikan-masih-marak/7212413.html>.

Angka ini mengindikasikan bahwa perundungan masih menjadi ancaman nyata bagi kesejahteraan fisik dan psikologis peserta didik. Perundungan (bullying) merupakan permasalahan serius yang terus menghantui dunia pendidikan di Indonesia. Data terkini menunjukkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi lingkungan aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak, justru menjadi tempat terjadinya berbagai tindakan kekerasan dan intimidasi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah, mulai dari sosialisasi, penyebaran kuesioner, hingga program-program pencegahan yang berbasis pada pendekatan psikologis atau pendidikan karakter. Namun, efektivitas upaya-upaya tersebut seringkali terbatas karena kurangnya keberlanjutan, kurangnya keterlibatan aktif dari seluruh pihak terkait, dan kurangnya relevansi dengan konteks sosial dan budaya lokal. Kota Denpasar, sebagai ibu kota Provinsi Bali, memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi dinamika perundungan di lingkungan sekolah. Sebagai kota metropolitan dengan tingkat heterogenitas tinggi, Denpasar memiliki potensi risiko perundungan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Selain itu, budaya Bali yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti harmoni, gotong royong, dan toleransi, dapat menjadi modal penting dalam upaya pencegahan perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model intervensi yang inovatif dan komprehensif untuk mencegah perundungan di sekolah menengah pertama (SMP) di Kota

Denpasar. Model ini akan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan nilai-nilai kearifan lokal Tri Kaya Parisudha, sebuah filosofi hidup yang menekankan pada keseimbangan dan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Model ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah, serta dapat meningkatkan karakter positif dan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik di Kota Denpasar dan daerah lain di Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat perlunya tindakan pencegahan yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks budaya lokal.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik perundungan, faktor penyebabnya, serta bagaimana filosofi Tri Kaya Parisudha dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Populasi dalam kajian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Denpasar dengan jumlah sekolah sebanyak 77 SMP (Negeri dan Swasta) terbagi di 4 Kecamatan yakni, Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan. Sekolah yang dijadikan sampel adalah sekolah yang memiliki kasus perundungan. Responden dalam kajian ini adalah guru, siswa, dan kepala sekolah dari beberapa SMP yang dipilih. Sampel penelitian dalam hal ini sebanyak 10 SMP baik negeri atau swasta. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dan non-partisipatif. Peneliti ikut serta dalam kegiatan sekolah, seperti mengamati interaksi siswa di dalam dan luar kelas untuk mengidentifikasi pola perundungan yang terjadi (observasi partisipatif). Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati (observasi non partisipatif). Lembar observasi untuk mencatat bentuk perundungan (verbal, fisik, sosial, atau siber) yang terjadi. Catatan lapangan mengenai interaksi antara siswa dan

guru, serta antara siswa dengan siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pendapat kepala sekolah, guru, dan siswa tentang perundungan. Kuesioner diberikan kepada responden dengan tujuan untuk pemetaan kondisi awal kasus perundungan yang terjadi di sekolah yang telah ditetapkan sebagai sampel dalam kajian ini. Tujuan penyebaran kuesioner adalah 1) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang perundungan dan filosofi Tri Kaya Parisudha. 2) untuk mengetahui tindakan yang telah diambil oleh sekolah dalam mengatasi perundungan. Dokumen yang dicari antara lain dokumen kebijakan sekolah tentang pencegahan perundungan, rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan terkait pembelajaran berbasis proyek, catatan kasus perundungan yang pernah terjadi di sekolah, dan penelitian atau kajian relevan lainnya.

III. RESULT AND DISCUSSION

1. Bentuk dan Karakteristik Perundungan yang Terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Denpasar.

Perundungan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fenomena sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Perundungan tersebut memiliki berbagai bentuk dan karakteristik yang khas, serta dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan mental korban.

Perundungan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Denpasar merupakan masalah sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Perundungan di masa remaja, fase perkembangan sosial yang krusial, seringkali dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan dinamika lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk perundungan yang umum ditemukan meliputi perundungan fisik (kekerasan langsung), verbal (ejekan dan hinaan), sosial (pengucilan), serta cyberbullying melalui media sosial. Perundungan merupakan fenomena sosial yang perlu perhatian serius dari seluruh komponen pendidikan. • Perundungan Fisik:

Kekerasan langsung yang menyebabkan cedera fisik (memukul, menendang), dilakukan berulang dan bertujuan menakut-nakuti. • Perundungan Verbal: Ejekan, hinaan, ancaman lisan yang melukai psikologis korban. • Perundungan Sosial: Pengucilan, penolakan, penyebaran gosip yang merusak relasi sosial dan menciptakan rasa tidak aman. • Perundungan Melalui Media dan Cyberbullying: Kekerasan melalui media sosial, pesan teks, platform daring (penyebaran konten negatif, ancaman online), menyebabkan trauma mendalam. Karakteristik Perundungan di Tingkat SMP: • Berulang dan Terencana: Dilakukan secara berulang dan terencana, menyebabkan luka psikologis yang mendalam. • Dilakukan oleh Kelompok: Pelaku merasa lebih berkuasa dalam kelompok, memberikan tekanan yang kuat pada korban. • Mengandung Unsur Hierarki dan Dominasi: Pelaku merasa lebih berkuasa secara sosial atau fisik, menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk mempertahankan posisi. • Dampak Psikologis dan Sosial: Menyebabkan stres, cemas, rendah diri, depresi, menarik diri dari lingkungan, kehilangan kepercayaan diri, dan gangguan interaksi sosial. • Sifat Tersembunyi dan Sulit Dideteksi: Seringkali berlangsung diam-diam dan sulit dideteksi oleh pihak sekolah maupun orang tua. • Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah: Dinamika teman sebaya dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat memperkuat perilaku perundungan. Karakteristik perundungan di tingkat SMP umumnya berulang, terencana, dilakukan oleh kelompok yang merasa berkuasa, mengandung unsur hierarki dan dominasi, serta berdampak negatif pada psikologis dan sosial korban. Sifatnya yang tersembunyi dan pengaruh lingkungan yang kurang kondusif semakin mempersulit deteksi dan penanganan. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan seluruh komponen pendidikan, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menekankan pendidikan karakter dan empati, serta menegakkan aturan yang tegas. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk memastikan pencegahan yang efektif dan berkelanjutan. Upaya Pencegahan Perundungan: • Menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman. •

Pendidikan karakter dan pengembangan empati. • Penegakan aturan yang tegas terhadap pelaku. • Dukungan psikologis kepada korban. • Keterlibatan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan seluruh komponen pendidikan, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menekankan pendidikan karakter dan empati, serta menegakkan aturan yang tegas. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk memastikan pencegahan yang efektif dan berkelanjutan.

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Denpasar.

Perilaku perundungan di kalangan siswa SMP di Kota Denpasar menjadi tantangan serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman. Analisis data dan telaah literatur menunjukkan bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari lingkungan eksternal. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali (dalam Wijaya et al., 2019) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih menjadi isu yang relevan di Provinsi Bali. Penelitian oleh Kurniasari et al. (2017) juga menyoroti variasi bentuk perilaku perundungan di kalangan siswa SMP di Denpasar. 1. Faktor Internal: Faktor internal mencakup karakteristik individu yang meningkatkan kerentanan untuk terlibat dalam perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. • Karakter dan Kepribadian Individu: Teori perkembangan sosial Erikson (1968) menekankan peran identitas dan kepercayaan diri dalam membentuk perilaku sosial. Siswa dengan karakter agresif, impulsif, dan rendah empati cenderung melakukan perundungan. Teori agresivitas Anderson dan Bushman (2002) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa individu dengan tingkat agresivitas tinggi dan empati rendah lebih rentan melakukan tindakan agresif. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019)

menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa SMP di Denpasar menunjukkan ciri-ciri karakter agresif dan rendah empati terhadap teman sebaya. Pengamatan lapangan juga mengkonfirmasi bahwa siswa dengan kepribadian impulsif lebih berpotensi terlibat dalam perundungan, baik secara verbal maupun fisik. • Pengaruh Teman Sebaya: Teori influence peer group dari Brown dan Larson (2009) menjelaskan bahwa tekanan dari teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja. Remaja seringkali mengikuti norma kelompok, termasuk melakukan perundungan untuk mendapatkan pengakuan atau kekuasaan. Studi lapangan menunjukkan bahwa sekitar 60% kasus perundungan di SMP Denpasar dipicu oleh dorongan teman sebaya yang ingin menunjukkan kekuatan dan keberanian, terutama dari kelompok yang dianggap "kuat" atau senior. • Pengaruh Keluarga dan Pola Pengasuhan: Teori pengasuhan Baumrind (1967) menyatakan bahwa pola pengasuhan otoriter (terlalu ketat) dan permisif (terlalu longgar) dapat meningkatkan risiko agresivitas pada anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan positif dan komunikasi efektif dari keluarga cenderung mencari perhatian melalui perilaku agresif di sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 45% siswa yang terlibat perundungan berasal dari keluarga dengan pola asuh yang tidak konsisten atau cenderung otoriter/permisif. 2. Faktor Eksternal: Faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat memicu atau memperburuk perilaku perundungan. • Budaya dan Norma Sosial di Bali: Teori normatif Cialdini et al. (1990) menjelaskan bahwa norma sosial mempengaruhi perilaku individu. Jika lingkungan tidak tegas melarang kekerasan dan perundungan, individu cenderung menormalisasi tindakan tersebut. Meskipun budaya Bali menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan saling menghormati, pengaruh modernisasi dan globalisasi dapat mengikis norma-norma tersebut. Studi etnografi menunjukkan adanya kecenderungan sebagian siswa dan orang tua untuk menormalkan kekerasan sebagai bentuk latihan kedisiplinan. • Pengaruh Media dan Teknologi Digital: Cyberbullying, sebagai bentuk perundungan daring, dijelaskan oleh Smith et al. (2008) sebagai fenomena yang difasilitasi oleh kemudahan akses media sosial dan teknologi digital. Penyebaran konten merugikan dan tindakan kekerasan verbal

dan psikologis daring dapat dengan cepat menyebar dan menimbulkan trauma yang mendalam. Laporan Dinas Pendidikan Kota Denpasar menunjukkan bahwa 50% kasus perundungan melibatkan cyberbullying, dengan korban umumnya merupakan siswa yang aktif menggunakan media sosial. • Kondisi Sekolah dan Pengawasan: Model lingkungan belajar Bronfenbrenner (1979) menyoroti pentingnya pengawasan dan penegakan aturan di sekolah. Sekolah dengan pengawasan yang minim dan aturan yang tidak ditegakkan secara konsisten cenderung mengalami peningkatan kasus perundungan, terutama di area luar kelas dan waktu istirahat. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di SMP Kota Denpasar bersifat kompleks dan saling terkait. Upaya pencegahan dan penanganan perundungan memerlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan baik faktor internal (karakter individu, pengaruh teman sebaya, pola pengasuhan) maupun faktor eksternal (budaya dan norma sosial, pengaruh media dan teknologi digital, kondisi sekolah dan pengawasan).

3. Model pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan filosofi Tri Kaya Parisudha dalam mencegah perundungan di (Sekolah Menengah Pertama) SMP di Kota Denpasar.

Model pembelajaran yang ideal menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pencarian informasi dan pemecahan masalah. Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi perundungan adalah Project Based Learning (PBL), yang berfokus pada konsep dan prinsip inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi masalah autentik, memberikan otonomi dalam membangun pengetahuan, dan menghasilkan produk nyata. 1. Landasan Teoretis dan Filosofis Model: • Project Based Learning (PBL): PBL adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi persoalan kompleks melalui investigasi mendalam, penekanan pada aktivitas yang berkelanjutan, tugas yang bersifat multidisipliner, dan orientasi pada produk. PBL didukung oleh teori konstruktivistik, yang

meyakini bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. PBL memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri, yang memberdayakan siswa secara individu. • Filosofi Tri Kaya Parisudha: Dalam konteks budaya Bali, Tri Kaya Parisudha menjadi landasan penting dalam membangun karakter dan moral siswa. Filosofi ini menekankan pada tiga aspek tindakan yang harus disucikan: Manacika (pikiran yang baik), Wacika (perkataan yang baik), dan Kayika (perbuatan yang baik). Pengintegrasian nilai-nilai Tri Kaya Parisudha ke dalam sistem pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dan relevan dalam mencegah perundungan. 2. Tujuan dan Prinsip Model: Model ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan pengendalian diri melalui proses pembelajaran berbasis proyek. Prinsip-prinsip utama model ini meliputi: • Pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. • Penguatan nilai budaya lokal sebagai identitas dan karakter bangsa. • Pendekatan kolaboratif dan partisipatif siswa. • Penggunaan media dan media sosial untuk memperkuat pesan moral. 3. Tahapan Implementasi Model: Model ini diimplementasikan melalui tiga tahapan utama: • Perencanaan: o Menyusun proyek yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan pengendalian diri (kegiatan sosial, karya inklusif, aksi peduli lingkungan). o Menanamkan aspek budaya Bali dan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha sejak tahap perencanaan. • Pelaksanaan: o Menyusun proyek secara berkelompok dengan dinamika yang menanamkan nilai kerjasama, menghormati perbedaan, dan pengendalian emosi. o Melaksanakan proyek secara kolaboratif, menekankan kerjasama dan saling menghormati. o Menerapkan nilai pengendalian diri, empati, dan sopan santun selama proses pelaksanaan. • Refleksi dan Evaluasi: o Merangkum pengalaman terkait nilai Tri Kaya Parisudha. o Merefleksikan pembelajaran tentang etika, moral, manfaat kegiatan sosial, dan pentingnya karakter positif. o Mengaitkan nilai-Tri Kaya Parisudha dengan perilaku positif di kehidupan nyata. 4. Strategi Implementasi dan Teknik Evaluasi: Strategi implementasi melibatkan seluruh stakeholder (guru, siswa, orang tua, masyarakat) melalui pelatihan dan workshop pedagogi berorientasi

nilai budaya dan karakter, serta integrasi proyek ke dalam kurikulum. Teknik evaluasi meliputi observasi partisipasi, penilaian portofolio, survei, wawancara, dan pengukuran kejadian perundungan. 5. Dampak yang Diharapkan: • Penurunan kasus perundungan. • Penguatan budaya sekolah positif berbasis nilai etika dan moral. • Pembentukan karakter yang beretika, peduli, dan mampu mengendalikan emosi. • Penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. • Peningkatan kompetensi sosial dan emosional. 6. Contoh Implementasi dan Media Pendukung: • Proyek sosial yang melibatkan masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan hormat. • Penggunaan media visual dan digital untuk menanamkan pesan moral. • Pelibatan orang tua dan masyarakat sebagai pendukung karakter. • Penggunaan ruang kelas dan lingkungan sekolah sebagai tempat praktik langsung nilai nilai. Model pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan filosofi Tri Kaya Parisudha menawarkan pendekatan inovatif untuk mencegah perundungan di SMP Kota Denpasar. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan budaya melalui kegiatan yang konkret, siswa diharapkan dapat menginternalisasi etika hidup, menumbuhkan karakter positif, dan mengendalikan potensi agresivitas.

IV. CONCLUSION

Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan filosofi Tri Kaya Parisudha merupakan pendekatan inovatif dan relevan dalam konteks Pencegahan perundungan di SMP di Kota Denpasar. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan budaya secara praktis melalui kegiatan yang konkret, diharapkan siswa mampu menginternalisasi etika hidup, menumbuhkan karakter positif, dan mampu mengendalikan potensi agresivitas serta kekerasan, termasuk perundungan. Pendekatan ini sekaligus memperkuat identitas budaya Bali yang menjunjung tinggi norma dan adat, serta menjadi bagian dari solusi jangka panjang dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, aman, dan berbudaya.

REFERENCES

- Anita, I. W. (2017). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa. *JPPM*, 10(1), pp. 125–131.
- Aprilianto, Andika & Alfin Fatikh. Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. 13(1),pp.85.
- Budiarta, I.K, dan Ni Wayan K. 2014. Improving Speaking Skill And Developing Character Of The Students Through Collaboration Of Think-Pair-Share And The Concept Of Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)4* (2), pp, 73-133.
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed., Vol. 2, pp. 74–103). Hoboken, NJ: Wiley.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.).\
- Chairani, Y. (2005). Hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-13.
- Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (1990). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 1015–1026.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dian, N. L. P, dan L. P. Eka D, dkk. 2015. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbasis Kearifan Lokal Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Multimedia Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Di SMK Negeri 3 Singaraja. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) 4* (4)
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth and crisis*. W. W. Norton & Company. Filosofianita, dkk.(2023) Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Korban Perundungan (Bullying). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. 9 (3) pp. 96-97.

- Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education* (second ed.). New York:
- Mc Graw-Hill Book.co. Rosinda Tinenti, Y. (2018). *Model pembelajaran berbasis proyek (PBP) dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas*. DEPUBLISH.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2019).
- Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) 2019.
- Kurniasari, N., dkk. (2017). *Gambaran Bullying pada Siswa SMP di Kota Denpasar*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 2(2).
- Satrianawati, & Hidayah, N. (2017). *Model pembelajaran untuk keterampilan abad 21* (1st ed.). DEPUBLISH.
- Sunandari, dkk. (2023). *Pencegahan Tindakan Perundungan pada Lingkungan Sekolah Dasar*. *Journal on Education*. 5 (4), pp. 11691-11695
- Wijaya, et al. (2019). *Kekerasan Terhadap Anak: Studi Kasus di Provinsi Bali*. *Jurnal Kajian Masalah Sosial dan Pembangunan*, 22(2), 105-116.